

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada Desember 2019 kasus misterius pneumonia dilaporkan untuk pertama kalinya di Wuhan, provinsi Hubei. Sumber penularan dari kasus ini masih belum diketahui, tetapi pada kasus pertama telah dikaitkan dengan pasar ikan Wuhan. Pada tanggal 18 hingga 29 Desember 2019, lima pasien mengalami gangguan pernapasan akut. Virus ini dapat ditularkan dari orang ke orang dan telah menyebar luas di China dan lebih dari 190 negara dinyatakan pandemi oleh WHO pada tanggal 12 Maret 2020. Hingga tanggal 29 Maret 2020 ada 634.835 kasus, dan 33.106 kematian di seluruh dunia. Sementara itu, Indonesia telah menetapkan 1.528 kasus COVID-19 dan 136 kasus kematian.

Sebagai bagian dari untuk mencegah infeksi COVID-19, Pemerintah Indonesia akan memberikan vaksinasi kepada penduduk Indonesia sebagai salah satu solusi mencegah penularan COVID-19. Program vaksinasi ini menarik perhatian media setelah Presiden Joko Widodo menyatakan bahwa pemerintah telah menyiapkan dosis untuk vaksin COVID-19 hingga akhir tahun 2021 (www.kompas.com 2020/08/24).

Berdasar pada Keputusan Menteri Kesehatan Nomor H.K.01/Menkes/9860/2020 tentang Penetapan Jenis Vaksin untuk Pelaksanaan Vaksinasi Penyakit Virus Corona (COVID-19) menggunakan 5 jenis vaksin yang telah ditetapkan. Diproduksi oleh PT. Bio Farma (Persero) antara lain: Astra Zaneqa, China National Pharmaceutical Group Corporation (Sinopharm), Moderna, PfizerBioNTech, Sinovac Biotech Ltd (Aco, H. 2020)

Saat ini perkembangan teknologi informasi sangat pesat dan bermanfaat bagi masyarakat. Adanya teknologi informasi ini dapat memajukan berbagai kebutuhan masyarakat, karena pesatnya perkembangan teknologi, masyarakat umum dapat dengan mudah mengakses tidak hanya situs berita yang dikenal publik tetapi juga informasi dan berita yang dikirimkan melalui media *online* yang dapat

berkontribusi dalam penyebaran informasi oleh pengguna internet. Adanya informasi dan berita yang disebarluaskan secara individu maupun kelompok, tidak dapat dibenarkan, atau yang lebih dikenal dengan istilah hoaks. Istilah hoaks diartikan sebagai informasi atau pesan yang mengandung fakta yang tidak aman atau tidak realistis (Juditha, C., 2018).

Wacana menurut Roger Fowler dalam Eriyanto adalah komunikasi lisan atau tertulis dalam hal keyakinan, nilai, dan kategori yang di dalamnya keyakinan itu berada, dan disini merupakan ekspresi pandangan dunia, organisasi, atau pengalaman (2011:2). Sedangkan menurut Chaer, wacana adalah unit linguistik yang lengkap mewakili, ia mewakili unit gramatikal tertinggi atau terbesar dalam hierarki tata bahasa (2003:267). Bahasa adalah gabungan kata yang tersusun secara sistematis yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Menurut Sudaryanto (2000:233) istilah bahasa dapat digunakan secara harafiah dan metaforis. Secara harafiah, mengacu pada bahasa sehari-hari yang alami dan rutin digunakan, dengan lebih dari 650 buah di Indonesia. Dalam arti metaforis, itu mewakili berbagai jenis komunikasi atau kontak (berkedip, melambai, menyalakan lampu, menggambarkan tanda, dan lain-lain) (2000:233).

Asumsi dasar wacana kritis menurut Haryatmoko, ialah bahasa yang digunakan untuk beragam fungsi dan bahasa mempunyai berbagai konsekuensi. Bisa untuk memerintah, memengaruhi, mendeskripsi, mengiba, memanipulasi menggerakkan kelompok atau membujuk (2017:77).

Bentuk lain dari penyajian wacana oleh media massa salah satunya adalah berita, baik berita secara tertulis yang terdapat di majalah, surat kabar, dan tabloid, maupun berita yang disampaikan secara lisan melalui radio atau siaran televisi. Berita pada hakikatnya adalah laporan atau pemberitahuan tentang suatu peristiwa yang umum, baru saja terjadi, atau yang sebenarnya disebarluaskan di media massa (Junaedhie, 1991:26). Pemberitaan berbagai topik mengenai COVID-19 yang terus berkembang, hal ini menjadi kontroversi yang luar biasa. Kontroversi ini dapat menyebabkan gangguan mental seperti kecemasan atau kekhawatiran (Astuti, 2020:97).

Menurut data Kemenkominfo terdapat 1.556 berita hoaks COVID-19 dan 177 berita hoaks vaksin. Beberapa berita bohong yang membuat masyarakat cemas

atau khawatir, telah diterbitkan oleh Kemenkominfo (<https://web.kominfo.go.id/>) dalam rilis pada tanggal 23 Agustus 2021 di antaranya:

Tabel 1.1 Rilis Klarifikasi Berita Hoaks Vaksin Kemenkominfo

No	Tanggal Terbit	Judul Berita	Kesimpulan
1.	20/8/2021	Balita akan divaksin COVID-19 Upaya Menuju Pemusnahan Massal Umat Islam.	Dikutip dari med.com beredar pesan berantai <i>whatsapp</i> mengenai informasi yang menyebutkan balita akan segera divaksin dan bertujuan untuk memusnahkan umat Islam. Klaim tersebut tentu saja tidak benar, vaksin COVID-19 tidak hanya untuk umat Islam saja.
2.	16/8/2021	Setelah divaksin Bisa Sebabkan Hasil Tes COVID-19 Positif	Beredar kabar berasal dari media sosial <i>twitter</i> bahwa ada seorang yang sebelum divaksin dan menjalankan tes COVID-19 hasilnya negatif kemudian setelah divaksin pasien tersebut mengalami sejumlah gejala seperti menggigil, diare, dan kembali tes COVID-19 hasilnya positif. Namun dilansir dari kompas.com ahli patologi klinis dari UNS dr. Tonang Dwi mengatakan virus non aktif yang ada dalam vaksin tidak menyebabkan hasil tes COVID-19 menjadi positif, jika seseorang terkonfirmasi

			positif, itu dikarenakan orang tersebut sebelum vaksin sudah terpapar virus COVID-19.
3.	12/08/2021	Solusi Mengendalikan Pandemi Adalah <i>Herd Immunity</i> Alami Bukan Vaksin.	Beredar sebuah video di media sosial, menyatakan bahwa di Amerika kekebalan tubuh imunitas terhadap COVID-19 sudah mencapai 49,1% dan 13,7% sudah berhasil divaksin. Amerika Serikat sekarang mendekati kekebalan tubuh kawanan, yang sebagian besar dicapai dengan kekebalan alami. Menggunakan <i>herd immunity</i> alami adalah untuk mengalahkan COVID-19. Kemudian berdasarkan klarifikasi dari Kemenkes RI hal tersebut adalah keliru atau salah. <i>Herd immunity</i> adalah pertahanan tidak langsung terhadap penyakit menular ketika mayoritas papulasi memiliki kekebalan dengan infeksi alami atau vaksin. Proporsi orang yang membutuhkan kekebalan tergantung pada respons kekebalan, kemanjuran vaksin, dan faktor lainnya. Hingga saat ini tidak ada bukti

			ilmiah bahwa <i>herd immunity</i> dapat terjadi secara spontan, karena sulitnya mengukur respons imun tubuh (kekuatan dan durasi kekebalan) terhadap virus COVID-19 dan perilaku manusia tidak diketahui.
4.	05/08/2021	Suku Pedalaman seperti Suku Badui Tidak di Vaksin.	Beredar postingan di media sosial <i>twitter</i> yang menyatakan bahwa vaksin bukanlah satu-satunya solusi untuk semua penyakit dan Suku Badui tidak ada yang divaksin hingga ratusan tahun.

Berita hoaks mengenai vaksin COVID-19 yang beredar dan telah membuat masyarakat khawatir serta menimbulkan kontroversi. Seperti dikutip antaranews.com tanggal 27 Agustus 2021 yang tersaji dalam tabel 1.1 poin no. 1, bahwa vaksin bukan hanya untuk umat Islam saja, banyak negara termasuk Indonesia, Amerika Serikat, Jepang, Inggris, dan China telah memvaksinasi anak-anak di atas 12 tahun, dengan vaksinasi COVID-19 menurut Aman B. Pulungan, Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), dan untuk bayi dan anak-anak belum divaksinasi masih menunggu hasil penelitian klinis. Uji klinis yang dilakukan setiap usia dilakukan secara terpisah dan vaksinasi untuk balita perlu di uji klinis untuk memastikan bahwa vaksin tersebut aman dan orangtua tidak perlu lagi merasa khawatir. Itulah sebabnya vaksin untuk anak dibawah 12 tahun belum tersedia, karena uji klinis belum dilakukan untuk mengidentifikasi kemungkinan efek samping.

Uji klinis yang dilakukan akan menciptakan vaksin yang dapat meredam virus Covid-19 dan membentuk kekebalan komunitas atau *herd immunity*. Seperti yang di kutip dari medcom.id pada tanggal 13 Agustus 2021 yang tersaji dalam

tabel 1.1 poin no. 2 dan 3, dilansir dari Media Indonesia, Ketua Palang Merah Indonesia (PMI) Juduf Kalla konsep *herd immunity* dalam menghadapi pandemi Covid-19 bukanlah langkah yang tepat, jika terus mengandalkan *herd immunity* maka akan membuat banyak korban. Serta organisasi kesehatan dunia (WHO) tidak menyarankan konsep *herd immunity* dalam menghadapi COVID-19.

Salah satu upaya pemerintah untuk mempercepat vaksinasi adalah dengan mengerahkan berbagai pemangku kepentingan selain Dinas Kesehatan, TNI, Polri, dan Badan Kesejahteraan Sosial dan Keluarga Berencana (BKKBN) untuk menciptakan *herd immunity*. Serta dengan upaya masyarakat disiplin menerapkan 3M (memakai masker, mencuci tangan dengan sabun di air mengalir, dan menjaga jarak dari kerumunan)

Upaya Pemerintah dalam mempercepat vaksinasi, seperti dilansir dari kompas.com pada tanggal 15 Oktober 2021 yang tersaji dalam tabel 1.1 poin no. 4, Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin yang mengunjungi kegiatan vaksinasi di Desa Adat Badui Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Saat ini Indonesia telah memvaksinasi 100 juta orang, dan 100 juta orang sisanya termasuk masyarakat adat. Walaupun warga Badui dalam setiap harinya hanya beraktifitas di hutan dan jarang berinteraksi dengan masyarakat, namun tetap perlu divaksinasi. Lebih lanjut Budi Gunadi menegaskan bahwa Ia sudah dua kali mendapatkan vaksinasi maka warga Badui juga harus mendapatkan hak yang sama. Sementara itu, tokoh adat Badui dalam, Ayah Mursyid telah menyerahkan sepenuhnya vaksinasi kepada masyarakat pedesaan, Ia juga tidak menuntut adanya paksaan dari warga yang tidak mau divaksinasi.

Hoaks atau berita bohong ada hubungannya dengan beberapa seperti berita palsu, dan manipulasi (Tandoc Jr. Lim and Ling, 2018 dalam Rahadi, 2017) Berita palsu adalah informasi yang tidak mengandung kebenaran apapun, dan manipulasi, yang terkait dengan informasi ini jauh dari kenyataan yang sebenarnya ditujukan untuk menyerang masyarakat dan menimbulkan kecemasan. Publikasi berita atau laporan isu berita bohong dalam portal berita Kemenkominfo dikelola oleh Subkordinator Pemberitaan atau Pranata Humas yang terbagi atas pranata komputer dan pranata Humas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian dengan judul **Analisis Wacana Kritis Berita Hoaks Vaksin COVID-19 Periode Juni-Agustus 2021 pada Portal Berita Kementerian Kominfo** memiliki beberapa batasan karena ruang lingkupnya. Penelitian ini hanya mengkaji berita hoaks vaksin COVID-19 pada portal berita Kemenkominfo periode Juni-Agustus 2021. Pemilihan portal berita Kemenkominfo sebagai objek penelitian adalah karena dari hasil penelusuran pemberitaan seputar berita hoaks vaksin COVID-19 diklarifikasi dan dipublikasikan secara berkala dengan baik oleh portal berita Kemenkominfo. Peneliti menggunakan analisis wacana kritis karena penelitian wacana “kritis” diterjemahkan ke dalam empat bentuk analisis salah satunya yaitu membutuhkan analisis yang transparan dan tidak menyesatkan dalam dinamika masyarakat (T. van Dijk dalam Wodak, 2008:63-64).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis menggambarkan perumusan masalah menjadi bagaimana struktur teks dalam berita hoaks vaksin COVID-19 pada portal berita Kemenkominfo periode Juni-Agustus 2021, serta bagaimana konteks dalam portal berita Kemenkominfo mewacanakan berita hoaks vaksin COVID-19 periode Juni-Agustus 2021 dilihat dari model Teun A. van Dijk.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui struktur teks dalam berita hoaks vaksin COVID-19 pada portal berita Kemenkominfo periode Juni-Agustus 2021.
2. Untuk mengetahui konteks dalam portal berita Kemenkominfo mewacanakan berita hoaks vaksin COVID-19 periode Juni-Agustus 2021 dilihat dari model Teun A. van Dijk.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu bagi mahasiswa/i sebagai bahan referensi yang akan melakukan analisis berita khususnya menggunakan analisis wacana kritis. Serta dalam Ilmu Komunikasi khususnya di bidang jurnalistik mengenai analisis wacana kritis berita hoaks vaksin COVID-19 pada portal berita Kemenkominfo.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya dalam menanggapi pernyataan media, dapat memilih mana yang dipercayai sesuai dengan realitas yang ada, dan menjadi lebih berpikiran terbuka.

